

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum dalam pendidikan memiliki tujuan sebagai arahan atau pedoman pelaksanaan kegiatan belajar pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berbicara mengenai dunia pendidikan, pendidikan di Indonesia saat ini seakan-akan masih mencari identitas diri yang tepat serta masih mencari pengembangan yang tepat untuk pengembangan pendidikan yang lebih baik untuk peserta didik. Pendidikan sendiri merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam membangun dan membentuk kualitas suatu Sumber Daya Manusia (SDM) serta kesejahteraan bangsa. SDM yang berkualitas merupakan sebuah cerminan dari suatu negara tersebut, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak agar menjadi warga negara yang berkualitas dan menjadi bangsa yang maju. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya melahirkan insan yang cerdas akan tetapi pendidikan juga dapat melahirkan insan yang berkepribadian atau berkarakter (Umam 2022).

Seiring berjalannya waktu kualitas pendidikan mampu melahirkan ide-ide kreatif dan inovatif. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (U. S. P. Nasional 2003).

Kurikulum merupakan unsur terkuat dalam dunia pendidikan atau sebuah jalan untuk memajukan dunia pendidikan (Munandar 2017). Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan pada peserta didik. Menurut UU No. 20 tahun 2003 “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (U. S. P. Nasional 2003). Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dirasa kurang cukup maksimal, terbukti dengan banyaknya sekolah yang belum memiliki fasilitas yang layak untuk belajar contohnya pada sekolah di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Banyak dari sekolah tersebut yang bangunan sekolahnya sudah tidak layak, ruang kelas yang ditempati dua kelas sekaligus, jarak dari rumah ke sekolah yang sangat jauh bahkan sangat berbahaya. Namun langkah lain yang dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan memperbaiki kurikulum yang ada, kurikulum di Indonesia sendiri sudah berganti sebanyak 11 kali sejak tahun 1947 - 2022. Pergantian kurikulum pada tahun ini akan berganti dari Kurikulum 2013 (K13) menjadi

Kurikulum Merdeka, kebijakan pergantian kurikulum ini mulai akan berlaku pada tahun ajar 2022/2023.

Kurikulum 2013 (K13) sudah diterapkan pada pendidikan di Indonesia sejak tahun ajar 2013/2014, dalam pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik, integratif dan saintifik dimana dalam pembelajaran mengintegrasikan beberapa muatan mata pelajaran dan peserta didik menjadi fokus utama ketika pembelajaran dilakukan, aspek yang diamati terdapat pada lingkungan sekitar dengan melakukan kegiatan seperti mengamati, menalar, menanya, mencoba, dan mendiskusikan agar peserta didik lebih kreatif, inovatif, dan dapat menyelesaikan persoalan yang ada disekitar mereka (Subayani 2022). Dalam pergantian kurikulum ini dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka pemerintah memerinci atau menyederhanakan kurikulum yang lama menjadi kurikulum baru yang lebih singkat dan sederhana. Dengan adanya penyederhanaan kurikulum ini guru dapat lebih fokus pada setiap konsep yang ada (Rahmadayanti and Hartoyo 2022).

Kurikulum Merdeka sendiri merupakan suatu kurikulum yang didesain untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. Pada Kurikulum Merdeka terdapat beberapa muatan atau capaian pembelajaran yang tidak ada pada kurikulum sebelumnya, yaitu terdapat kegiatan intrakurikuler yang dilakukan sesuai dengan jadwal pada muatan pembelajaran yang terstruktur dan pembelajaran proyek yang akan

dikaitkan dengan profil pelajar pancasila, dan juga terdapat beberapa bentuk penilaian yang lebih difokuskan ke asesmen yang bersifat formatif (Hamdi, Triatna, and Nurdin 2022).

Menjadi seorang pendidik merupakan tugas yang tidak mudah, pendidik harus bisa menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna dan berkesan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menguasai materi yang telah diajarkan dan dapat mengamalkan atau dapat mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Pendidik juga harus dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik agar peserta didik menjadi warga negara yang baik, bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, nilai-nilai karakter juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada (Nugroho 2018).

Kurikulum dalam basa Arab merupakan *manhaj*, yang artinya jalan yang ditempuh oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Di Dalam kamus Tarbiyah Kurikulum pendidikan mempunyai arti seperangkat rencana dan juga kumpulan berbagai media yang dijadikan acuan oleh suatu lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan. Pada kurikulum MI (Madrasah Ibtidaiyah) sama halnya dengan kurikulum di SD (Sekolah Dasar), akan tetapi pada kurikulum MI terdapat porsi atau muatan pembelajaran yang lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Proses pengembangan kurikulum di MI (Madrasah Ibtidaiyah) selain menjadi tanggung jawab internal madrasah, pemerintah juga harus

mendukung dan memberikan perhatian yang serius dari proses pembangunan pemerintah (Ulum and Sholihah 2020).

Pada kurikulum sebelumnya kebanyakan guru merasa kesulitan dalam pembuatan RPP yang berlembar-lembar, penerapan pembelajaran saintifik, dan penilaian pada pembelajaran (Angga et al. 2022). Berdasarkan observasi awal di MI Nurul Huda ditemukan bahwa terdapat beberapa guru kelas yang mengalami kesulitan dalam perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka, dikarenakan kurangnya pengalaman dalam perencanaan atau implementasi Kurikulum Merdeka, kurangnya pelatihan akan perencanaan implementasi kurikulum merdeka, kurangnya rujukan tentang pemecahan soal-soal pada metode buku teks, serta kurangnya sarana dan prasarana sekolah. Ditambah lagi dengan peserta didik angkatan COVID-19 yang mengharuskan sekolah dari rumah (daring) yang mengakibatkan banyaknya peserta didik yang mulai masuk tahun ajaran baru (kelas rendah) jenjang SD kurang mengetahui akan huruf alfabet dan cara menulis huruf alfabet, hal ini akan menjadi tantangan atau kesulitan bagi guru kelas rendah yang akan melakukan pembelajaran di kelas, dan pada kelas tinggi (kelas 4) terdapat beberapa peserta didik yang kurang lancar dalam membaca sekitar 2 peserta didik kelas 4 kurang lancar dalam membaca.

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Oktober 2022 di MI Nurul Huda dengan Bapak Harun Asrori selaku Waka Kurikulum, peneliti memperoleh

informasi bahwa sekolah masih beradaptasi dan masih melakukan penyesuaian dengan Kurikulum yang ada dan untuk penerapan Kurikulum Merdeka pada kelas 4 masih proses adaptasi. Dari hasil observasi yang ada peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Pada Kelas 4 di MI Nurul Huda**”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan Kurikulum yang ada di MI Nurul Huda ?
2. Bagaimana perbedaan Implementasi Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di kelas 4 MI Nurul Huda ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan Kurikulum yang ada di MI Nurul Huda.
2. Untuk mengetahui perbedaan Implementasi Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di kelas 4 MI Nurul Huda.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

a. Secara Teoritis:

a. Diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan tentang perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka pada kelas 4 di MI Nurul Huda.

b. Diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan tentang penerapan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka di MI Nurul Huda.

b. Secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan bagi pembaca khususnya tentang perbandingan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka.

b. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan wawasan kepada peneliti khususnya tentang perbandingan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka.

c. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memecahkan permasalahan pengimplementasian Kurikulum Merdeka pada kelas 4 MI Nurul Huda.

E. Batasan Masalah

Maka ruang lingkup masalah penelitian ini adalah pada perbedaan Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada kelas 4, meliputi mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka yang terfokus dalam dokumentasi pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, kesiapan guru, peserta didik, dan juga pihak sekolah.

F. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka berikut ini adalah definisi operasional variabel-variabel penelitian yang akan digunakan:

1. Analisis adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengelompokkan suatu peristiwa atau keadaan yang tujuannya untuk dikelompokkan sesuai dengan kriteria tertentu.
2. Perbandingan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk membandingkan suatu objek dengan tujuan mencari tahu persamaan dan perbedaan suatu objek yang sedang diteliti.
3. Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
4. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan atau diperbaiki dari kurikulum sebelumnya dengan menerapkan pendidikan karakter di setiap penilaiannya.
5. Kurikulum Merdeka adalah suatu kurikulum yang dikembangkan dari kurikulum sebelumnya dan didesain untuk memudahkan guru untuk fokus kepada materi yang telah ditentukan, memudahkan guru dalam

pembuatan rencana pembelajaran karena tidak perlu sampai berlembar-lembar serta dapat membuat peserta didik lebih fokus dalam memahami konsep atau materi pembelajaran.

